



## Sosial-Budaya Teologi Asia dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Hizkia Septiniel Sutanto  
Pendidikan Agama Kristen  
Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung  
Tulang Bawang, Indonesia  
[hizkiaseptinielsetiadianata@gmail.com](mailto:hizkiaseptinielsetiadianata@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to examine the values of early Christian missions in Asia, such as inculturation and intercultural dialogue, and to analyze the urgency of contextual and transformative Christian Religious Education in responding to the realities of pluralism and the dynamics of education in Indonesia. This research is expected to provide conceptual contributions to the development of a CRE learning model that is more relevant to students' lives and the needs of the contemporary church. The research method used is a literature study by reviewing various academic works related to contextual learning, inculturation of faith, cultural dialogue, and the professionalism of CRE teachers. The results show that contextual learning strategies in CRE can enhance faith understanding, learning engagement, and the integration of Christian values into students' everyday lives. Furthermore, the integration of local culture, the use of participatory methods, and evaluation based on social transformation are crucial elements in strengthening the relevance of CRE amidst pluralism and the digital era. The conclusion emphasizes that CRE must move beyond mere knowledge transfer toward the formation of an authentic, reflective, and socially impactful faith through strengthening teacher competencies and designing learning experiences that are adaptive to local context and contemporary challenges. The study recommends developing a CRE curriculum rooted in cultural dialogue, active student participation, and collaboration with local communities as a concrete expression of living and transformative faith education.*

**Keywords:** Christian Religious Education, Contextual Learning, Local Culture, Inculturation, Asian Theology.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai misi Kristen awal di Asia, seperti inkulturasi, dialog antarbudaya dan menganalisis urgensi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual dan transformatif dalam menghadapi realitas pluralitas dan dinamika pendidikan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pembelajaran PAK yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik dan kebutuhan gereja masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai kajian akademik terkait pembelajaran kontekstual, inkulturasi iman, dialog budaya, serta profesionalitas guru PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dalam PAK mampu meningkatkan pemahaman iman, keterlibatan belajar, serta integrasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, integrasi budaya lokal, penggunaan metode partisipatif, serta evaluasi berbasis transformasi sosial menjadi elemen penting dalam memperkuat relevansi PAK di tengah pluralitas dan era digital. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa PAK harus bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan iman yang otentik, reflektif, dan berdampak sosial melalui penguatan kapasitas guru serta desain pembelajaran yang adaptif terhadap konteks lokal dan tantangan zaman. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAK berlandaskan dialog budaya, partisipasi aktif peserta didik, dan kolaborasi dengan komunitas lokal sebagai wujud nyata pendidikan iman yang hidup dan transformatif.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Kontekstual, Budaya Lokal, Inkulturasi, Teologi Asia.

### ARTICLE HISTORY

Submitted: 30-08-2025 | Accepted: 07-12-2025 | Publication: 20-12-2025

© 2025 The Author(s). Published by PT GKN. THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual  
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) masih menghadapi persoalan mendasar terkait rendahnya relevansi pembelajaran dengan konteks sosial-budaya peserta didik, sehingga proses internalisasi iman, karakter, dan tindakan etis belum optimal. Kondisi ini terlihat dari pembelajaran yang masih bersifat abstrak dan tidak cukup menyentuh realitas keseharian siswa, terutama di negara-negara Asia termasuk Indonesia. Padahal, PAK memiliki peran sentral dalam membentuk iman dan karakter Kristiani yang diwujudkan dalam praktik nyata peserta didik.<sup>1</sup>

Permasalahan tersebut disebabkan oleh dominasi pola teologi dan pedagogi Barat dalam pengembangan kurikulum PAK di Asia yang terstandar dan kurang sensitif terhadap kearifan lokal serta sejarah gereja setempat. Akibatnya, peserta didik sering kali kesulitan menghubungkan ajaran iman dengan lingkungan budaya di mana mereka hidup. Jika situasi ini terus berlanjut, maka tujuan pendidikan agama untuk menghasilkan pribadi beriman yang mampu memberi dampak sosial–budaya akan semakin sulit dicapai.

Solusi yang ditawarkan adalah perlunya inovasi kurikulum dan strategi pedagogis yang mengintegrasikan budaya lokal dan pengalaman peserta didik sebagai ruang pewartaan iman. Pendekatan tersebut sejalan dengan nilai-nilai inkulturasi dan dialog antarbudaya, yang secara historis pernah menjadi dasar penyebaran Kekristenan awal di Asia. Secara khusus, sejarah menunjukkan bahwa Kekristenan telah hadir dan berkembang di berbagai wilayah Asia jauh sebelum misi Eropa, seperti Jingjiao (Nestorian) di Tiongkok dan tradisi Gereja Suriah-Thomas di India, yang menerapkan adaptasi simbolik dan penggunaan istilah lokal sebagai strategi pengajaran iman.<sup>2</sup> Menggali dan mengadopsi praktik tersebut diyakini bermanfaat untuk pengembangan PAK yang lebih kontekstual dan inklusif terhadap keragaman budaya.<sup>3</sup>

Secara konseptual, PAK kontekstual merupakan praktik pendidikan agama yang selaras dengan pengalaman hidup peserta didik dan budaya lokalnya, sedangkan inkulturasi adalah proses penerjemahan iman ke dalam simbol, bahasa, dan ekspresi budaya tanpa menghilangkan substansi ajaran. Dengan menggabungkan kedua konsep ini, pembelajaran PAK dapat menjadi lebih adaptif, komunikatif, dan aplikatif dalam kehidupan nyata siswa.

Sejalan dengan pentingnya pengembangan PAK kontekstual, beberapa penelitian sebelumnya memberikan dasar penguatan ilmiah. Pertama, Edrika dkk. (2025) menegaskan bahwa transformasi PAK dari masa Gereja Mula-Mula hingga era kontemporer selalu

---

<sup>1</sup> Elindra Yetti. "Pedagogical Innovation and Curricular Adaptation in Enhancing Digital Literacy: A Local Wisdom Approach for Sustainable Development in Indonesia Context." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*. Vol. 10. No. 1, (2024), h. 100233.

<sup>2</sup> Wang Jun, dan Michael Cavayero. "Exploring Early Buddhist–Christian (Jingjiao 景教) Dialogues in Text and Image: A Cultural Hermeneutic Approach." *Religions*. Vol. 16. No. 5, (2025), h. 565.

<sup>3</sup> Zhidong Zhang. "From Tūkhāristān to China: Why Did the Christian Priest Jingjing 景净/Adam Translate a Buddhist Sūtra in 788?" *Journal of Central Asian History*. Vol. 4. No. 2, (2025), hh. 185-212.

berlangsung melalui respons terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya.<sup>4</sup> Kedua, Gulo dkk. (2024) menunjukkan bahwa Gereja Nestorian berperan besar dalam penyebaran Kekristenan di Asia melalui pendidikan dan pelayanan sosial, dan menerapkan strategi inkulturasi budaya dalam misinya.<sup>5</sup> Ketiga, Tonapa dkk. (2025) membuktikan bahwa pendekatan kontekstual dalam PAK efektif dalam pembentukan karakter Kristiani karena dapat menghubungkan materi ajar dengan praktik hidup sehari-hari.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, *gap of knowledge* masih terlihat jelas dalam dua aspek penelitian. Pertama, sangat sedikit kajian empiris yang menerjemahkan nilai-nilai inkulturasi<sup>7</sup> dan dialog budaya dari sejarah Kekristenan Asia ke dalam model pembelajaran PAK yang terstandar di sekolah.<sup>8</sup> Kedua, kajian mengenai penerapan strategi pedagogis yang inovatif<sup>9</sup> dan partisipatif (misalnya pembelajaran berbasis proyek, penggunaan simbol budaya, dan penceritaan sejarah gereja lokal) dalam konteks PAK formal masih minim.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemetaan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (a) mengidentifikasi prinsip-prinsip inkulturasi dan dialog antarbudaya dalam praktik misi Kristen awal di Asia; (b) merumuskan komponen kurikulum dan strategi pembelajaran PAK yang kontekstual; dan (c) menawarkan langkah implementasi praktis bagi guru serta penyusun kurikulum PAK di sekolah-sekolah Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis melalui integrasi kajian historis-teologis dan manfaat praktis berupa pedoman pembelajaran PAK yang relevan secara budaya dan historis bagi konteks Asia khususnya Indonesia.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis mendalam terhadap dokumen historis dan literatur teologis karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak memerlukan pengumpulan data empiris lapangan.<sup>11</sup> Sumber data utama mencakup manuskrip dan terjemahan prasasti Nestorian

---

<sup>4</sup> Stefany Yosephine Erika, dan Elizama Gulo. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sepanjang Sejarah Gereja-Gereja." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*. Vol. 2. No. 4, (2025), hh. 08-16.

<sup>5</sup> Rikias Gulo, dan Malik Bambang. "Jejak Historis Gereja Nestorian di Nusantara dan Dampaknya pada Ekspansi Kekristenan Kawasan Asia." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*. Vol. 1. No. 4, (2024), hh. 197-208.

<sup>6</sup> Damaris Tonapa, et al. "Membangun karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan*. Vol. 6. No. 1, (2025), hh. 14-28.

<sup>7</sup> Susanto Susanto, Tonny Andrian Stefanus, dan Maria Titik Windarti. "Christianity and Local Wisdom: Contextualising Worship in Chinese Culture." *International Perspectives in Christian Education and Philosophy*. Vol. 2. No. 2, (2025), hh. 01-05.

<sup>8</sup> Andrea Porcarelli, dan Yao Liu. "Between Confucianism and Christianity: Epistemological and Syncretic Challenges in Constructing a Chinese Catholic Educational Discourse." *Religions*. Vol. 16. No. 10, (2025), h. 1220.

<sup>9</sup> Elindra Yetti. "Pedagogical Innovation and Curricular Adaptation in Enhancing Digital Literacy: A Local Wisdom Approach for Sustainable Development in Indonesia Context." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*. Vol. 10. No. 1, (2024), h. 100233.

<sup>10</sup> Altin Sihombing. "Contextual Theology and Biblical Teaching on Salvation: Reframing Soteriology through Digital Ecotheology." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5. No. 2, (2024), hh. 737-750.

<sup>11</sup> Mark Newman, dan David Gough. "Systematic Reviews in Educational Research: Methodology, Perspectives and Application." *Systematic Reviews in Educational Research*. Vol. 64. No. 3, (2020), hh. 3-22.

Stele di Xi'an, dokumen gereja Suriah-Thomas di India, serta literatur teologi inkulturasi Asia modern yang berkaitan dengan pedagogi PAK kontekstual. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada database ilmiah seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest dengan mempertimbangkan relevansi akademik dan rentang publikasi sepuluh tahun terakhir untuk literatur sekunder. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan teknik tematik-naratif dengan mengidentifikasi pola-pola utama seperti inkulturasi, dialog antarbudaya, dan adaptasi simbolik, yang kemudian disintesis untuk merumuskan prinsip teologis dan strategi pedagogis bagi pengembangan PAK yang relevan dalam konteks sosial-budaya Asia, khususnya Indonesia.

## C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Diskursus Teologi Asia Bagi Pendidikan Agama Kristen

Kehadiran misi *Church of the East* pada abad ke-7, khususnya melalui Alopen yang tiba di Chang'an pada tahun 635 M, merupakan salah satu bukti sejarah bahwa Kekristenan di Asia memiliki akar yang panjang serta tidak semata-mata lahir dari ekspansi misi Barat. Kekristenan di Tiongkok memiliki sejarah yang sangat tua karena dapat ditelusuri sejak kedatangan misionaris Suriah tersebut. Konteks China pada masa Dinasti Tang yang terbuka bagi interaksi lintas budaya menjadi tanah yang subur bagi pertumbuhan komunitas Kristen awal yang bersifat kosmopolitan dan dinamis.<sup>12</sup>

Pendekatan misi yang dilakukan oleh Alopen dan para misionaris Nestorian menampilkan model evangelisasi yang berbeda dari pola kolonial Barat pada masa kemudian. Mereka menekankan integrasi budaya, penguasaan bahasa lokal, serta penerimaan terhadap struktur sosial yang sudah ada. Praktik "*merchant missionaries*" atau misionaris pedagang memungkinkan ajaran Kristen tersebar melalui jaringan perdagangan di Asia Tengah hingga China. Pendekatan ini mencerminkan strategi kontekstual yang sangat menghargai dinamika sosial setempat.<sup>13</sup>

Lebih jauh, pengaruh Kristianitas Timur juga tampak dalam tradisi gereja Suriah-Thomas di India Selatan. Walaupun bukti sejarahnya terbatas, liturgi dan praktik iman mereka menunjukkan bahwa Kekristenan telah berinkulturasi dalam budaya lokal jauh sebelum kolonialisasi Barat. Ekspansi Kristen Timur ke Asia lebih luar biasa dibanding ekspansinya ke Eropa. Hal ini mengubah paradigma bahwa Kekristenan Asia adalah hasil dari hegemoni Barat.<sup>14</sup>

Bukti fisik paling kuat dari keberadaan komunitas Kristen awal di Tiongkok adalah Nestorian Stele (781 M), sebuah monumen bertuliskan Tionghoa klasik dan Suryani yang mencatat misi

---

<sup>12</sup> Christine Lee, dan Jianbo Huang. "Making Christianity Chinese: Sinicization Outside State Narratives." *China Perspectives*. Vol. 133, (2023), hh. 3-8.

<sup>13</sup> John Gordy. "Nestorian'merchant Missionaries'-A Model for Christian Chinese Migrants." *In die Skriflig* Vol. 49. No. 1, (2015), hh. 1-7.

<sup>14</sup> John Gordy. "Nestorian'merchant Missionaries'-A Model for Christian Chinese Migrants." *In die Skriflig* Vol. 49. No. 1, (2015), hh. 1-7.

Alopen dan perkembangan gereja di Chang'an. Keberadaan Alopen dan penerimaan kekaisaran tercatat jelas dalam inskripsi tersebut. Artifak ini memperlihatkan bahwa Kekristenan bukan hanya hadir dalam teks religius tetapi juga terintegrasi dalam dokumen resmi kekaisaran.<sup>15</sup>

Meski demikian, perjalanan misi Nestorian tidak terlepas dari tantangan besar. Penyebaran lintas-budaya membutuhkan kecermatan dalam menerjemahkan konsep iman ke dalam pola pikir lokal, serta menggunakan simbol yang dapat diterima masyarakat. Keberhasilan misi tersebut juga berakar dari pengaruh gereja Persia yang memperluas jaringan penyebaran iman dari Yaman hingga ke wilayah utara dekat Laut Kaspia. Tantangan-tantangan tersebut memperlihatkan bahwa inkulturasi menjadi kunci keberlangsungan iman.<sup>16</sup>

Fenomena "sinicization" atau proses menjadikan Kekristenan sesuai karakter budaya China menjadi salah satu indikator penting perkembangan teologi Asia. Konsep sinisasi kini dibahas ulang dalam konteks modern ketika pemerintah Tiongkok menekankan reformasi terhadap ekspresi Kekristenan untuk mengeliminasi proselitisme Barat. Namun, secara historis, proses penyesuaian iman dengan budaya lokal justru sudah terjadi sejak era Nestorian.<sup>17</sup>

Temuan ini berimplikasi besar dalam diskursus teologi Asia bahwa Kekristenan tidak identik dengan budaya Barat. Identitas Kekristenan Asia terbentuk dari praksis iman yang bertemu dengan berbagai realitas sosial dan simbol budaya yang unik. Kekristenan di Asia memiliki dinamika tersendiri yang memperkaya wajah Gereja secara global dan menegaskan bahwa Injil dapat berakar dalam setiap konteks kebudayaan.

Dalam perspektif pedagogis, misi Nestorian mengajarkan bahwa pemberitaan iman tidak dapat dilepaskan dari pemahaman budaya penerima. Hal ini relevan bagi Pendidikan Agama Kristen yang sering berpusat pada narasi Barat dan kurang memberi ruang pada kekayaan sejarah Kekristenan Asia. Prinsip kontekstualisasi bahasa, narasi, dan praktik religius yang dilakukan Nestorian dapat menjadi model pembelajaran yang menghormati pengalaman kultural peserta didik.

Secara implementatif, PAK di Indonesia perlu mengintegrasikan sejarah Kekristenan Asia seperti misi Alopen dan Gereja Suriah-Thomas dalam kurikulumnya. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesadaran bahwa Kekristenan di Nusantara juga berkembang melalui jalur non-Barat dan telah berinteraksi dengan budaya lokal sejak awal. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri teologis dan identitas Kristen yang lebih inklusif terhadap keberagaman budaya Indonesia.

---

<sup>15</sup> John Gordy. "Nestorian'merchant Missionaries'-A Model for Christian Chinese Migrants." *In die Skriflig* Vol. 49. No. 1, (2015), hh. 1-7.

<sup>16</sup> John Gordy. "Nestorian'merchant Missionaries'-A Model for Christian Chinese Migrants." *In die Skriflig* Vol. 49. No. 1, (2015), hh. 1-7.

<sup>17</sup> Christine Lee, dan Jianbo Huang. "Making Christianity Chinese: Sinicization Outside State Narratives." *China Perspectives*. Vol. 133, (2023), hh. 3-8

Akhirnya, pembelajaran PAK perlu mendorong guru untuk meneladani pendekatan misi yang dialogis, menghormati konteks masyarakat, dan menggunakan simbol budaya lokal sebagai bagian dari pembinaan iman. Pembelajaran yang demikian akan memperkuat kemampuan peserta didik melihat Injil sebagai kabar baik yang hidup dalam kehidupan nyata mereka. Dengan belajar dari model misi Nestorian, PAK dapat memperkuat identitas Kekristenan Indonesia yang kontekstual, transformatif, dan berakar kuat dalam budaya bangsa.

## 2. Inkulturasi sebagai Wujud Iman yang Mengakar dalam Budaya Lokal

Proses inkulturasi dalam konteks Asia bertujuan agar Injil Kristen “menjelma” dalam budaya lokal dan menjadi bagian integral dari pengalaman masyarakat, bukan sekadar pesan asing yang dipaksakan dari luar. Inkulturasi menekankan bahwa iman harus terhubung dengan sistem makna, praktik sosial, dan nilai hidup komunitas tempat iman itu diwartakan. Seperti ditegaskan Bin (2023), praktik liturgi dan interpretasi teologis yang berakar pada budaya lokal sangat penting dalam membangun sistem kehidupan Kristen yang pribumi. Dengan demikian, inkulturasi dapat dipahami sebagai strategi teologis sekaligus pedagogis untuk menjadikan iman relevan dan kontekstual bagi umat di Asia.<sup>18</sup>

Selain inkulturasi, dialog antarbudaya merupakan pilar fundamental dalam perkembangan gereja Asia. Kompleksitas Asia sebagai wilayah dengan pluralitas agama, etnis, dan tradisi membuat dialog lintas budaya bukan hanya pilihan strategis, melainkan juga tuntutan teologis. Edmund (2021) menegaskan bahwa inkulturasi, dialog antaragama, dan pembebasan integral menjadi elemen krusial dalam usaha meremajakan kekristenan di Asia. Pendekatan dialogis memungkinkan gereja untuk hadir sebagai mitra yang rendah hati dalam masyarakat majemuk, sekaligus membangun kesaksian iman yang humanis dan inklusif.<sup>19</sup>

Dalam kacamata teologi Asia, kedua nilai tersebut—inkulturasi dan dialog budaya—juga berfungsi sebagai koreksi terhadap sejarah kolonialisme yang pernah mendefinisikan wajah Kekristenan di berbagai negara Asia. Paul (2024) mengingatkan perlunya pergeseran fokus teologis ke arah konteks-konteks lokal yang kaya dengan keragaman budaya dan menghadapi tantangan yang unik. Gereja dan pendidikan iman tidak dapat terus bergantung pada pola dan model Barat; sebaliknya, harus menekankan proses menjadi gereja yang otentik dalam konteks Asia.<sup>20</sup>

Namun demikian, proses inkulturasi tidak selalu berjalan tanpa gesekan. Terdapat risiko sinkretisme ketika unsur budaya yang diadopsi tidak melewati proses kristis teologis. Allan (2020)

---

<sup>18</sup> Bin You, dan Qianru Ji. “In Communion with God: The Inculturation of the Christian Liturgical Theology of Giulio Aleni in His Explication of the Mass (Misa Jiyi).” *Religions*. Vol. 14. No. 10, (2023), h 1255.

<sup>19</sup> Edmund Kee-Fook Chia. “*Asian Christianity and theology: inculturation, interreligious dialogue, integral liberation*.” (London: Routledge, 2021).

<sup>20</sup> Paul A. Bharathi. “Asia as Locus of Theology Religious Pluralism.” *Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 24. No. 1, (2024), hh. 102-115.

menjelaskan bahwa inkulturasi adalah proses yang kompleks dan bertahap, dengan tujuan untuk mewujudkan Injil dalam setiap budaya sambil mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan kemajuan iman. Hal ini menuntut para pemimpin gereja dan pendidik PAK untuk memiliki literasi teologis dan budaya yang mendalam dalam menentukan unsur-unsur mana yang dapat diadopsi, diadaptasi, atau ditransformasi.<sup>21</sup>

Salah satu aspek penting dalam inkulturasi adalah penghargaan terhadap bahasa dan simbol lokal sebagai media komunikasi iman. Dalam sejarah misi Kristen awal di Asia, penggunaan istilah budaya setempat terbukti memfasilitasi penerimaan pesan iman dalam masyarakat yang berbeda *worldview*-nya. Penemuan historis ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa dan simbol lokal bukan sekadar alat bantu komunikasi, tetapi merupakan ruang epistemik di mana wahyu dipahami dan dihayati.

Teologi dialog budaya menuntut gereja untuk membuka diri terhadap interaksi lintas tradisi dan budaya. Gereja Asia dipanggil untuk mempraktikkan relasi yang saling memperkaya, khususnya dalam konteks pluralisme agama. Francis (2023) menyatakan bahwa eklesiologi yang dihayati secara antarbudaya menawarkan proses transformasi bagi Gereja sedunia, karena memperluas perspektif iman melewati batas geografis dan kultural. Dengan demikian, gereja di Asia menjadi laboratorium teologis bagi pemahaman baru tentang komunitas iman yang bersifat dialogis.<sup>22</sup>

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di sekolah, nilai-nilai teologis ini memiliki implikasi langsung terhadap model pembelajaran. PAK tidak boleh berhenti pada transfer doktrin semata, melainkan harus membantu peserta didik memahami iman melalui pengalaman budaya mereka sendiri. Melalui pendekatan inkulturatif, PAK dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai Kristen yang hadir dalam narasi budaya lokal, seni tradisional, bahasa daerah, dan praktik sosial setempat.

Selanjutnya, pendekatan dialog budaya dalam PAK menuntut guru untuk membuka ruang refleksi dan percakapan lintas identitas. Di tengah masyarakat Indonesia yang plural, kemampuan peserta didik untuk berdialog secara etis dan menghormati keberagaman merupakan dimensi karakter Kristen yang harus ditanamkan sejak dini. Metode diskusi, kolaborasi lintas tradisi, dan pembelajaran berbasis proyek dalam komunitas dapat memfasilitasi keterampilan ini.

Implikasi lain bagi PAK adalah perlunya pengembangan materi ajar yang berbasis konteks budaya Nusantara. Kurikulum dan buku ajar tidak seharusnya didominasi oleh contoh dan narasi Barat; melainkan mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia sebagai *locus theologicus*. Guru

---

<sup>21</sup> Allan A. Basas. "Drama of Inculturation: An Ongoing Faith-Culture Dialogue." *Dialogue*. Vol. 9. No. 1, (2020), hh. 92-108.

<sup>22</sup> Francis-Vincent Anthony. "Intercultural Lived Ecclesiology: The Asian Synodal Praxis of Communion, Participatio et Missio Inter Gentes." *Religions*. Vol. 14. No. 7, (2023), h. 942.

PAK didorong untuk mengembangkan bahan ajar dan aktivitas yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sarana pembentukan iman.

Integrasi inkulturasi dan dialog budaya dalam PAK akan membantu peserta didik mengalami iman secara holistik—tidak hanya rasional dan dogmatis, tetapi juga emosional, sosial, dan kultural. Pendidikan iman yang demikian akan menghasilkan generasi Kristen Indonesia yang berakar kuat pada budaya sendiri, terbuka terhadap keberagaman, serta mampu menjadi saksi Kristus yang relevan dalam masyarakat plural.

### **3. Relevansi terhadap Pendidikan Agama Kristen Masa Kini**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) saat ini berada dalam konteks pendidikan yang semakin plural, dinamis, dan ditandai oleh keragaman budaya serta tantangan sosial yang kompleks. Karena itu, PAK tidak dapat lagi hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan teologis, melainkan sebagai proses pendidikan yang menghadirkan iman dalam konteks kehidupan nyata peserta didik. Haryanto dkk. (2024) menegaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dalam PAK mampu meningkatkan keterlibatan dan makna pembelajaran iman, sehingga guru harus mampu merancang interaksi belajar yang relevan dengan realitas siswa. Dengan demikian, kebutuhan utama PAK masa kini terletak pada pengembangan model pedagogi yang adaptif dan berbasis konteks.<sup>23</sup>

Peran guru PAK menjadi sangat sentral sebagai fasilitator yang menghubungkan iman dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Siahaan dan Simatupang (2025) menekankan bahwa pengajaran PAK harus dikontekstualisasikan agar doktrin iman menjadi bermakna dan transformatif dalam keseharian siswa. Pernyataan ini mempertegas bahwa proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan dogma, tetapi membantu peserta didik menafsirkan iman dalam pergumulan hidup yang nyata, khususnya dalam konteks keberagaman budaya Indonesia. Guru PAK harus mampu hadir sebagai pendamping pertumbuhan spiritual dan sosial siswa dalam lingkungan yang multikultur.<sup>24</sup>

Dalam praktiknya, PAK kontekstual perlu mengintegrasikan bahasa, simbol, dan ekspresi budaya lokal dalam pembelajaran. Nelly dkk. (2024) menunjukkan adanya kontras antara pendidikan iman dan konteks kehidupan siswa, sehingga integrasi budaya menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Penggunaan cerita rakyat, kearifan lokal, musik tradisional, dan praktik komunal sebagai media pembelajaran merupakan langkah konkret agar iman tidak

---

<sup>23</sup> Luciana Haryanto, et al. "Implementation of Contextual Learning Strategies in Small Class Sunday Schools." *Jurnal Impresi Indonesia*. Vol. 3. No. 8, (2024), hh. 678-684.

<sup>24</sup> Riduan Siahaan dan Ronny Simatupang. "The Competence of Christian Religious Education Teachers in Delivering Christian Doctrine Contextually (A Case Study at SMPN 3 Rantau Utara)." *Journal of Education and Religion*. Vol. 1. No. 1, (2025), hh. 298-306.

tampil sebagai nilai yang asing. Di sini, PAK ikut membangun identitas iman yang menyatu dengan jati diri kebudayaan peserta didik.<sup>25</sup>

Pembelajaran yang partisipatif menjadi kebutuhan mendesak dalam kelas PAK. Penelitian Kolibu dan Stepanus (2025) menyatakan bahwa pendekatan berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual menghasilkan pemahaman iman yang lebih mendalam dibanding metode ceramah. Oleh sebab itu, guru harus mengutamakan kegiatan kolaboratif seperti proyek budaya, studi kasus kehidupan lokal, dan praktik reflektif yang mengajak siswa terlibat aktif dalam proses menemukan makna iman. Model ini menegaskan pentingnya ruang dialog dan pengalaman konkret sebagai medium belajar teologis.<sup>26</sup>

PAK juga harus diarahkan bukan hanya pada pertumbuhan dalam ranah kognitif, tetapi juga pada transformasi karakter dan tindakan sosial. Eric dan Ransford (2022) menunjukkan bahwa PAK mampu menjadi katalis pelayanan gerejawi dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa nilai iman yang dipelajari di kelas harus diwujudkan dalam aksi nyata seperti pelayanan sosial, pelestarian budaya, serta dialog antaragama di lingkungan sekitar siswa. Dampaknya, PAK menjadi sarana pembentukan murid Kristen yang peduli, toleran, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat majemuk.<sup>27</sup>

Pada aspek evaluasi, metode penilaian pun perlu menyesuaikan pendekatan kontekstual. Mugo dkk. (2024) membuktikan bahwa evaluasi berbasis simulasi konstruktif mampu memberikan hasil yang berbeda secara signifikan dibanding evaluasi tradisional. Karenanya, indikator penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan doktrinal, tetapi juga sikap, kreativitas, partisipasi komunitas, dan perkembangan rohani siswa dalam praktik hidup. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih holistik dan sesuai dengan tujuan pendidikan iman.<sup>28</sup>

Konsep ini sejalan dengan warisan panjang Kekristenan Asia yang menekankan *inkulturasi*, *dialog budaya*, dan adaptasi simbolik iman ke dalam kehidupan masyarakat. Sejarah misi Kristen awal di Asia memperlihatkan bagaimana iman dapat diterima ketika mengakar dalam budaya lokal. Di sini, PAK masa kini dapat belajar bahwa proses pendidikan iman harus bersifat kontekstual dan tidak bersifat pemaksaan budaya dari luar. Warisan tersebut memberi inspirasi bagi pengembangan kurikulum PAK Indonesia yang menghargai keunikan setiap budaya daerah.

Guru PAK harus mengembangkan kompetensi pedagogik berbasis kontekstual dengan kemampuan memahami budaya peserta didik, menggunakan metode dialogis, serta menciptakan

---

<sup>25</sup> Nelly Nelly, Edy Siswoko, dan Sara Wahyuni. "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. Vol. 8. No. 2, (2024), hh. 169-182.

<sup>26</sup> Dirk Roy Kolibu, dan Stepanus Stepanus. "Evaluating the Effectiveness of Contextual and Problem-Based Learning Approaches in the Pedagogical Practice of Christian Religious Education." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. Vol. 17. No. 1, (2025), hh. 655-668.

<sup>27</sup> Eric Amankwa, dan Ransford Kwabena Awuku-Gyampoh. "Building the Twenty-First Century Church: The Role of the Youth." *Journal of Youth and Theology*. Vol. 21. No. 2, (2022), hh. 148-171.

<sup>28</sup> Annis Muthoni Mugo, et al. "Evaluating learning outcomes of Christian religious education learners: A comparison of constructive simulation and conventional method." *Heliyon*. Vol. 10. No. 11, (2024).

ruang refleksi iman yang inklusif. Kurikulum sekolah Kristen perlu memasukkan unsur budaya lokal sebagai bagian integral pembelajaran, bukan pelengkap semata. Ini sekaligus mendorong kolaborasi antara sekolah, gereja, keluarga, dan komunitas dalam membangun lingkungan pendidikan iman yang menyeluruh.

Selain itu, nilai pluralitas Indonesia harus menjadi landasan etis dalam pembelajaran. PAK yang dialogis akan menghasilkan peserta didik yang mampu menghargai perbedaan agama dan budaya serta membangun kehidupan sosial yang damai. Dengan demikian, PAK memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Kristen yang toleran, bijak dalam perjumpaan lintas iman, dan mampu menjadi pembawa damai dalam masyarakat multireligius.

Pembahasan ini menegaskan bahwa PAK kontekstual adalah pendidikan iman yang hidup, reflektif, serta berakar kuat pada identitas budaya siswa. Ketika PAK mampu menyentuh pengalaman konkret peserta didik dan menolong mereka menghidupi iman dalam dunia nyata, maka tujuan pembentukan murid Kristus yang utuh—beriman, berkebudayaan, dan berkontribusi bagi masyarakat—akan terwujud. Dengan demikian, PAK menjadi sarana transformatif bagi Gereja dan bangsa Indonesia di tengah dinamika zaman.

#### **D. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari keseluruhan pembahasan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia perlu mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada transformasi kehidupan peserta didik di tengah pluralitas budaya, tantangan teknologi, dan konteks sosial masyarakat lokal. Inkulturasi iman, pemanfaatan budaya serta simbol-simbol lokal, dialog antaragama, serta integrasi pengalaman hidup nyata menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa pembelajaran PAK tidak hanya mengomunikasikan doktrin, tetapi juga membentuk identitas iman yang otentik, kritis, dan relevan di era masyarakat digital. Profesionalitas guru PAK menjadi faktor kunci, baik dalam memanfaatkan media teknologi yang tersedia maupun berinovasi di daerah yang memiliki keterbatasan sarana prasarana, sehingga pembelajaran tetap bermakna dan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan model PAK yang berpusat pada konteks budaya peserta didik, menyatukan aspek spiritual, sosial, dan ekologis, serta mendorong tindakan nyata bagi gereja dan masyarakat sebagai wujud iman yang hidup dan transformatif.

#### **E. REFERENSI**

- Amankwa, E., & Awuku-Gyampoh, R. K. (2022). "Building the Twenty-First Century Church: The Role of the Youth." *Journal of Youth and Theology*. Vol. 21. No. 2, hh. 148-171.
- Anthony, F. V. (2023). "Intercultural Lived Ecclesiology: The Asian Synodal Praxis of *Communio*, *Participatio* et *Missio Inter Gentes*." *Religions*. Vol. 14. No. 7, h. 942.

- Basas, A. A. (2020). "Drama of Inculturation: An Ongoing Faith-Culture Dialogue." *Dialogue*. Vol. 9. No. 1, hh. 92-108.
- Bharathi, P. A. (2024). "Asia as Locus of Theology Religious Pluralism." *Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 24. No. 1, hh. 102-115.
- Chia, E. K. F. (2021). "Asian Christianity and theology: inculturation, interreligious dialogue, integral liberation." London: Routledge.
- Edrika, S. Y., & Gulo, E. (2025). "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sepanjang Sejarah Gereja-Gereja." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*. Vol. 2. No. 4, hh. 08-16.
- Gordy, J. (2015). "Nestorian'merchant Missionaries'-A Model for Christian Chinese Migrants." *In die Skriflig* Vol. 49. No. 1, hh. 1-7.
- Gulo, R. dan Bambang, M. (2024). "Jejak Historis Gereja Nestorian di Nusantara dan Dampaknya pada Ekspansi Kekristenan Kawasan Asia." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*. Vol. 1. No. 4, hh. 197-208.
- Haryanto, L., et al. (2024). "Implementation of Contextual Learning Strategies in Small Class Sunday Schools." *Jurnal Impresi Indonesia*. Vo. 3. No. 8, hh. 678-684.
- Jun, W., & Cavayero, M. (2025). "Exploring Early Buddhist–Christian (Jingjiao 景教) Dialogues in Text and Image: A Cultural Hermeneutic Approach." *Religions*. Vol. 16. No. 5, h. 565.
- Kolibu, D. R., & Stepanus, S. (2025). "Evaluating the Effectiveness of Contextual and Problem-Based Learning Approaches in the Pedagogical Practice of Christian Religious Education." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. Vol. 17. No. 1, hh. 655-668.
- Lee, C., & Huang, J. (2023). "Making Christianity Chinese: Sinicization Outside State Narratives." *China Perspectives*. Vol. 133, hh. 3-8.
- Mugo, A. M., et al. (2024). "Evaluating learning outcomes of Christian religious education learners: A comparison of constructive simulation and conventional method." *Heliyon*. Vol. 10. No. 11.
- Nelly, N., Siswoko, E., & Wahyuni, S. (2024). "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. Vol. 8. No. 2, hh. 169-182.
- Newman, M., & Gough, D. (2020). "Systematic Reviews in Educational Research: Methodology, Perspectives and Application." *Systematic Reviews in Educational Research*. Vol. 64. No. 3, hh. 3-22.
- Porcarelli, A., & Liu, Y. (2025). "Between Confucianism and Christianity: Epistemological and Syncretic Challenges in Constructing a Chinese Catholic Educational Discourse." *Religions*. Vol. 16. No. 10, h. 1220.
- Siahaan, R., & Simatupang, R. (2025). "The Competence of Christian Religious Education Teachers in Delivering Christian Doctrine Contextually (A Case Study at SMPN 3 Rantau Utara)." *Journal of Education and Religion*. Vol. 1. No. 1, hh. 298-306.

- Sihombing, A. (2024). "Contextual Theology and Biblical Teaching on Salvation: Reframing Soteriology through Digital Ecotheology." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5. No. 2, hh. 737-750.
- Susanto, S., Stefanus, T. A., & Windarti, M. T. (2025). "Christianity and Local Wisdom: Contextualising Worship in Chinese Culture." *International Perspectives in Christian Education and Philosophy*. Vol. 2. No. 2, hh. 01-05.
- Tonapa, D., et al. (2025). "Membangun karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan*. Vol. 6. No.1, hh. 14-28.
- Yetti, E. (2024) "Pedagogical Innovation and Curricular Adaptation in Enhancing Digital Literacy: A Local Wisdom Approach for Sustainable Development in Indonesia Context." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*. Vol. 10. No. 1, h. 100233.
- You, B. & Ji, Q. (2023). "In Communion with God: The Inculturation of the Christian Liturgical Theology of Giulio Aleni in His Explication of the Mass (Misa Jiyi)." *Religions*. Vol. 14. No. 10, h 1255.
- Zhang, Z. (2025). "From Ṭukhāristān to China: Why Did the Christian Priest Jingjing 景淨/Adam Translate a Buddhist Sūtra in 788?" *Journal of Central Asian History*. Vol. 4. No. 2, hh. 185-212.